

BAB II

KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Perilaku Moral

a. Pengertian Perilaku Moral

Perilaku merupakan respond atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.¹ Dari uraian ini yang dimaksud perilaku adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Perilaku adalah sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.

Kata moral yang sering didengar di lingkungan masyarakat berasal dari sebuah kata latin yaitu *mos (mores)* yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan, akhlaq, kewajiban dan sebagainya.² Artinya moral berupa adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat. Moral berupa tata cara dalam melaksanakan kegiatan sosial

¹ Notoatmodjo, Soekidjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), p.25

²Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Kencana, 2011), p.50.

di masyarakat. Moral berupa aturan–aturan berperilaku yang berasal dari masyarakat. Maka kesimpulannya, moral merupakan bagian dari perilaku manusia.

Menurut Rose Mini perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia. Perilaku moral merupakan salah satu domain dari perkembangan moral.³ Santrock menjelaskan “komponen dalam perkembangan moral meliputi penalaran moral, perilaku moral, perasaan moral, dan kepribadian moral.”⁴ Komponen dalam perkembangan moral ini tidak terbentuk secara masing-masing melainkan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Terlebih pada komponen perilaku moral, dalam memunculkan perilaku moral seseorang membutuhkan penalaran moral dan perasaan moral.

Pada pengertian moral yang lain, disebutkan definisi moral, moralitas, dan etika memiliki kesamaan dan kemiripan makna. Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan moralitas dimaknai dengan kesusilaan. Etika diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai

³ Ajsukmo, C.2010.*Pendidikan Karakter*.Makalah dalam proceeding Konferensi Nasional & Workshop Assosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, 2010, p. 235

⁴John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2007), p.117.

dalam tindakan atau perilaku manusia. Ketika istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.⁵

Moral dikatakan sebagai bagian dari karakter dan perilaku yang dilihat dari adanya point benar dan salah dan kewajiban terhadap tugas-tugas. Ketika moral dianggap bagian dari perilaku, maka sudah pasti bahwa setiap perbuatan atau perilaku manusia mengandung point benar dan salah. misalnya perilaku anak berkata tidak sopan seperti perkataan “bodoh” terhadap orang tua, maka hal itu merupakan moral, karena aksi yang ditampakkan salah.

Piaget berpendapat bahwa saat anak-anak berkembang, mereka mengalami kemajuan dalam pemahaman tentang masalah-masalah sosial. Dia meyakini bahwa pemahaman sosial ini muncul melalui interaksi atau saling menerima dan memberi dalam hubungan teman sebaya, anak-anak memiliki kekuatan dan status yang sama. Mereka secara leluasa dapat saling memberi masukan dan bernegosiasi dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul. pengalaman tentu

⁵Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), p. 1.3.

merupakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan moral anak.⁶ Pendapat Piaget menyatakan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Perilaku moral telah ditetapkan oleh orang banyak dan adanya konsekuensi dari diri seseorang untuk mematuhi aturan yang telah dibuat dengan memperlihatkan aksi sesuai dengan standar kebenaran kelompok sosial. Adapun contoh perilaku kongkrit yaitu anak berperilaku saling menghormati kepada yang lebih tua, menyayangi sesama, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan pakaian yang sopan dikarenakan kesepakatan dari lingkungan sosialnya.

Menurut Skinner, aspek penting dari perkembangan adalah perilaku, bukan pikiran atau perasaan. Ia memfokuskan bahwa perkembangan terdiri dari pola perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pemberian penghargaan dan hukuman.⁷ Perilaku yang memberikan efek hukuman akan mengalami pengurangan dilakukannya perilaku tersebut begitu juga sebaliknya, jika perilaku diberi penghargaan maka perilaku tersebut akan sering dimunculkan.

⁶*Ibid.*, p.1.6

⁷Papalia Olds Man, Human Development (Jakarta, Salemba Humanika : 2009), p. 30

Menurut Jahja perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.⁸ Selanjutnya Piaget dan Kohlberg beranggapan bahwa perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang telah dipelajari sebelumnya.⁹ Selanjutnya pendapat sama dikemukakan Kohlberg "Perilaku moral hanya dianggap bernilai moral jika perilaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom."¹⁰ Jadi perilaku moral adalah bagian dari nilai moral yang merupakan dasar dari perilaku yang kita lakukan". Lickona menyatakan nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedarmawanan dan keberanian. Menurut Lickona menghormati berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu seperti suatu bentuk sikap seseorang yang menghargai seseorang baik teman, guru, orang tua, menghormati orang yang berbeda agama, oleh sebab itu sejak dini anak harus diajarkan bagaimana sikap menghormati dimanapun anak berada. Menurut Lickona tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung,

⁸ Op.Cit. yudrik Jahja. P.53

⁹ Adisusilo, Sutarjo, Pembelajaran Nilai Karakter (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada) P.21

¹⁰ Veronika leni, Muhamad Ali, Halida, Jurnal Pembelajaran Pengembangan Perilaku Moral Anak Usia 5-6, Tahun 2018 P.3

seperti saat diberi tugas dan diminta harus menyelesaikannya kita harus mengerjakannya dan menyelesaikannya, dalam hal ini anak harus diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan misalnya menyelesaikan tugas dan kegiatan yang diberikan oleh guru dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.¹¹ Zuriyah mengatakan seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur, sesuai dengan waktu dan tempatnya, seperti dapat mengatur setiap kegiatan yang dilakukannya, tidak terlambat datang ke sekolah, dan tertib dalam melakukan setiap kegiatan, dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku moral pada setiap anak sejak usia dini.¹² Berdasarkan teori diatas, Perilaku moral pada dasarnya merupakan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh anak itu sendiri secara langsung baik dari orang tua dan guru. Pembelajaran pengembangan perilaku moral harus dimulai sejak anak usia dini, karena dengan anak memiliki perilaku moral yang baik tentunya anak juga akan berperilaku moral yang baik dan mengetahui nilai-nilai yang berlaku dan harus dipatuhi, dengan anak terbiasa berperilaku baik anak akan terus berperilaku baik sampai dewasa kelak.

Berdasarkan pada paparan mengenai perilaku moral di atas, maka digambarkan secara keseluruhan tentang perilaku moral merupakan aksi

¹¹ Lickona, Thomas, Pendidikan Karakter (Bandung:Nusa Media, 2013) p.38

¹² Saefullah, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan (Bandung: CV Pustaka Setia,2012) p.94

yang muncul dari seseorang yang memberikan dampak baik untuk lingkungannya. Perilaku yang dimunculkan tersebut merupakan perilaku yang timbul sebagai akibat pengetahuan dan pemikiran terhadap suatu aturan dan standar-standar dimasyarakat. Perilaku yang tentunya dilakukan karena pemahaman terhadap hal yang benar dan salah, adanya kemampuan untuk mengenali emosi di lingkungan dan kemampuan seseorang dalam berempati. Perilaku moral juga dilakukan berdasarkan kata hati seseorang. Perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Perilaku moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan sekitar dan orangtuanya. Perilaku moral merupakan salah satu aksi yang dapat dilihat oleh mata, yang ketika diulang kembali dapat diketahui penyebabnya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya (a) Konsisten dalam mendidik

anak (b) Sikap orangtua dalam keluarga (c) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut (d) Sikap orangtua dalam menerapkan norma.¹³ Artinya, perilaku dipengaruhi oleh adanya perilaku lingkungan dalam memberikan penghargaan dan contoh-contoh aksi.

Menurut John Locke dan J.B. Watson, mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral manusia, meliputi (1) Pengalaman sebagai proses belajar (2) keluarga yang meliputi sikap, posisi dalam keluarga dan sifat anggota keluarga lain (3) Kebudayaan.¹⁴ Artinya perilaku moral akan muncul dengan baik jika seorang individu khususnya kemampuan kognitif anak telah mumpuni dan lingkungan memberikan dukungan yang baik dan positif.

Menurut Santrock, Perilaku moral dipandang dari pendekatan kognitif sosial Dalam gagasannya, Santrock mengatakan bahwa adanya proses kognitif dalam diri individu yang disebabkan oleh lingkungan sosial dalam perilaku moral. Pendekatan perilaku moral alih-alih penalaran moral menyatakan bahwa, “proses penguatan, hukuman dan imitasi dapat menjelaskan perkembangan moral”.¹⁵ Arti dari pendapat Santrock, membahas perilaku moral sama dengan membahas pemikiran seseorang, karena perilaku yang muncul tentu diakibatkan oleh

¹³Yudrik Jahja,op.cit., p. 50-51

¹⁴Yudrik jahja, Op.Cit, p.52

¹⁵John W Santrock, Life-Span Developments Edisi Ketigabelas (Jakarta: PT Gelora Aksara : 2012)., p.284

bagaimana individu berpikir yang berhubungan dengan kognitifnya. Kognitif seseorang yang memiliki keterikatan dengan perilaku moral yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam memberikan contoh perilaku, mengontrol perilaku melalui hukuman dan penghargaan.

Individu akan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sosialnya, bagaimana berperilaku, aturan apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dalam menjalankan perilaku, serta apa saja macam-macam perilaku yang dapat dilakukan. Individu juga akan mengenal bentuk-bentuk emosi diri, emosi lingkungan serta mengatasi bagaimana emosi yang muncul. Semua bentuk-bentuk yang disebutkan diterima oleh skema kognitif individu. Ketika individu akan memunculkan perilaku dalam situasi tertentu, maka akan mengalami proses di dalam diri yang melibatkan pengetahuan dan emosi-emosi yang ada dan akhirnya individu memilih perilaku yang dianggapnya sesuai dengan konteks peristiwa yang terjadi dan apabila perilaku tersebut dapat berguna atau dianggap baik oleh sosialnya, maka dikatakan perilakunya itu adalah bermoral.

c. Proses Perilaku Moral

Konsep perilaku moral memberikan pemahaman bahwa perilaku moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap

inspirasi mengenai perilaku moral, dan dapat diberikan penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Semakin dini diajarkan kepada anak semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang baik. Anak-anak mengembangkan moralitas secara perlahan dan bertahap. Setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan perkembangan moral dewasa. Salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengajarkan mereka dengan contoh yang baik.

Menurut Yudrik Jahja Perilaku moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya yang melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang telah menjadi idolanya seperti orangtua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya.
- 3) Proses coba-coba (trial and error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan

pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.¹⁶

Artinya perilaku moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Setiap kali anak berhasil menguasai suatu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah dan ia pun meningkatkan kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Menurut Piaget, Proses perkembangan moral dibagi dalam tiga tahap. Anak-anak beralih secara bertahap dari satu tahap ke tahap yang lain, pada usia yang bervariasi.

- (1) Tahap pertama usia 2 – 7 tahun sesuai dengan tahap praoperasional didasarkan atas kepatuhan pada pihak otoritas. (2) tahap kedua usia 7 sampai 11 tahun sesuai dengan tahap operasional konkret dicirikan dengan fleksibilitas dan sedikit kadar kemandirian didasarkan atas rasa hormat dan kerjasama yang timbal balik. (3) usia 11 sampai 12 tahun, ketika anak mampu melakukan penalaran formal¹⁷ Artinya anak usia dini khususnya usia 5 – 6 tahun menurut Piaget berada

¹⁶Yudrik Jahja, Op.Cit, p.52

¹⁷Papalia Olds Feldman, op.cit., p. 450.

pada tahap praoprasional. Pada tahap ini anak memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan yang anak rasakan sendiri. Sebagai contoh, tindakan akan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukan kesalahan mendapatkan hukuman. Semakin keras hukuman semakin salah perbuatan. Anak belum memahami bahwa sudut pandang oranglain berbeda dengan cara anak memaknai moral.

d. Karakteristik Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun

Tindakan-tindakan moral setiap individu, ditentukan oleh karakteristik perkembangan moral yang meliputi pemikiran moral untuk proses pertimbangan moral dan perasaan moral untuk pengenalan situasi moral. Oleh sebab itu untuk mengetahui bagaimana karakteristik perilaku moral anak kelompok B dapat diketahui dengan melihat bagaimana perkembangan moral menurut Kohlberg. Berikut ini dipaparkan perkembangan moral anak pada kelompok B yang mengalami tahapan moral pra-konvensional¹⁸

¹⁸Singgih D.Gunarsa, Dasar Dan Teori Perkembangan Anak (Libri, Jakarta : 2011), p.202

Tingkat Tahap	Ciri Khusus
Tahap 1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman	Harus patuh agar tidak dihukum
Tahap 2. Relativistic hedonism	Ada faktor pribadi yang relatif dan prinsip kesenangan

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg ini seperti halnya Piaget yang menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan tetapi dari tahapan perkembangan moral yang terjadi dari aktivitas spontan pada anak-anak. Dari apa yang mereka lihat dalam keseharian di lingkungan sekitar mereka.

Menurut Kohlberg penalaran moral anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan yang pertama yaitu penalaran prakonvensional yaitu tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan atau hukuman eksternal.¹⁹ Artinya Kohlberg menyebutkan bahwa benar-baik seseorang

¹⁹ <https://orthevie.wordpress.com/2010/05/29/teori-perkembangan-moral-menurut-kohlberg/>

berdasarkan pada hukuman dan adanya penghargaan serta berdasarkan pada kepuasan yang diperoleh. Pada tahap pertama yaitu orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman artinya anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak boleh diganggu gugat. Anak harus menurut terhadap aturan dan kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman. anak melakukan tindakan berdasarkan adanya hadiah yang diterima dari lingkungan. Apabila anak mendapatkan hukuman atau efek yang dirasakan tidak enak bagi diri anak, maka tindakan tersebut akan dihindari. Pada tahap kedua yaitu relativistik hedonism artinya anak tidak lagi harus tergantung dari aturan yang ada diluar dirinya atau ditentukan oleh oranglain. Mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi pandang jadi ada relativisme. Relativisme ini bergantung pada kebutuhan dan kesenangan seseorang (hedonistik). anak melakukan tindakan apapun yang menurutnya dapat menguntungkan dirinya. Anak juga memandang jika perilaku yang orang lain lakukan dapat pula dilakukan dirinya.

Piaget juga mengungkapkan konsep tentang perkembangan moral seseorang yang didasarkan pada perkembangan pemikirannya. Pada teori perkembangan moral Piaget disebutkan bahwa, *“Age 0-7, children obey rules as if they were sacred and unalterable. Right and wrong are*

*simply what authorities tell them, and they believe that everyone views things the same way.*²⁰ Artinya anak usia 0-7 tahun akan berperilaku sesuai dengan bagaimana lingkungan memberikan respon terhadap perilaku yang ditampakkan. Anak-anak tidak memiliki kemampuan dan hak untuk mengubah aturan yang diberikan oleh lingkungan. Anak menganggap segala hal yang diminta lingkungan kepadanya bersifat keharusan yang tidak dapat diubah (*absolut*). Misalnya, ketika berbohong itu menurut orang tua dan guru tidak boleh, maka anak akan selalu menganggap bohong merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan sama sekali.

Menurut Hurlock perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral berupa peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perilaku moralnya.²¹

²⁰ Carol Seefeldt, Dkk, *Social Studies For The Preschool/Primary Child Eight Edition* (United States Of America: Pearson, 2010), p.177.

²¹ Visvidya Husna Pratiwi, dkk, "Analyze The Moral Behavior Of Children Aged 5-6 Years In TK Insan Utama 2 Tampan District Of Pekanbaru City" (Riau, 2016), p.3

Ada beberapa karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Karakteristik perilaku moral anak usia 5-6 tahun jika mengacu pada aspek perkembangan moral dalam kurikulum 2013 terdapat pada beberapa kompetensi dasar (KD); KD 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan; KD 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan; KD 2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya; KD 4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia.²²

Berlandaskan pada teori perkembangan moral oleh Kholberg, Piaget dan Hurlock diatas, dapat digambarkan perilaku moral anak akan sangat bergantung pada lingkungannya. Jika anak mendapatkan hukuman dari perilakunya, maka anak tidak memiliki kecenderungan untuk mengulanginya lagi. Sebaliknya ketika anak mendapati perilakunya mendapatkan hadiah maka anak akan mempertahankan perilakunya. Sebagai contoh, ketika anak mengucapkan kata “ah” pada orang tua dan setelah itu ia mendapat pukulan dari ayahnya, ia tidak akan melakukan

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun. (Jakarta, 2014) p. 5

hal tersebut, sebaliknya jika ia dipuji ketika mengucapkan “terima kasih” maka anak akan selalu melakukan tindakan yang memiliki situasi sama.

2. HAKIKAT MENDONGENG

a. Pengertian Mendongeng

Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen, Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.²³ Dan Menurut Abdul Aziz AM, cerita juga menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada didalam alur cerita.²⁴ Dengan dasar pemikiran seperti ini, cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa karena mempunyai sesuatu yang menarik untuk diketahui dan didengar.

Pendongeng Kusumo Priyono Ars atau Kak Kusumo menjelaskan bahwa, “kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni

²³Otib Satibi Hidayat, op.cit., p.4.24

²⁴Ibid., P.4.25

pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak berperilaku positif.”²⁵ Mendongeng merupakan kegiatan yang sangat sederhana, mempunyai tujuan yang khusus, mudah dan maknanya sangat luas. Tetapi kenyataannya, tidak semua orang mampu melakukannya. Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus.

Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan, Mendongeng merupakan suatu kreatifitas anak yang mengembangkan aspek keaktifan, intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi dan imajinasi anak. kegiatan mendongeng juga tidak hanya mengutamakan otak kiri saja tetapi juga menggunakan otak kanan²⁶. Kegiatan mendongeng melatih semua aspek perkembangan anak-anak dapat berimajinasi dari cerita yang dibawakan guru atau pendongeng.

Sanchez dkk mengungkapkan kekuatan utama strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan

²⁵ H. Muhammad Abdul Latif, S.E.I, *The Miracle of Story Telling* (Jakarta, Zikrul Hakim : 2012), p.14

²⁶ Ichariesya, mendongeng adalah, 2012, <https://ichariesya.wordpress.com>, p.1.diunduh tanggal 22 Februari 2016

etika, dan merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif.²⁷ Dalam hal ini mendongeng berarti merangsang dunia imajinasi anak dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya.

Menurut Lawrence Kutner, Ph.D, Psikiater dari Harvard AS, dongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidupnya tanpa resiko. Anak bisa mengatasi masalahnya dengan mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita.²⁸ Meyti juga menyatakan Mendongeng juga mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak.²⁹ Artinya dongeng mempunyai nilai-nilai positif yang didapatkan oleh anak untuk menyiapkan kehidupan yang akan dijalaninya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kemakmuran dan mengembangkan daya imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak dan menurunkan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Mendongeng adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan pendongeng atau pendidik memerlukan banyak berlatih

²⁷Latifah Nur Ahyani, "Metode dongeng dalam meningkatkan Perkembangan kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah," Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus.

²⁸<http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/manfaat-dongeng-untuk-anak>.

²⁹Meity H.Idris, Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng, (Jakarta,Luxima:2014),p.21

sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. Mendongeng adalah aktivitas yang bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran, mendongeng dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita dan pengalaman hidup yang akan dihadapi.

b. Jenis-jenis Dongeng

Pada dasarnya dongeng merupakan sebuah sastra lisan yang memiliki nilai-nilai moral dan arti yang sangat luas dan tentunya dongeng memiliki macam jenis. Menurut Danandjaja (1984) cerita rakyat lisan terdiri atas mite, legenda dan dongeng.³⁰ Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi didunia lain. Bukan di dunia yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh manusia. Walaupun kadang-kadang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dan terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh orang yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat

³⁰Agus DS, Mendongeng bareng kak Agus DS Yuk (Yogyakarta, Kanisius : 2008), p.11

oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran. Berisi ajaran moral bahkan sindiran.

Menurut Anti Aarne dan Thomsen dalam Kak Agus DS (2007) mengelompokkan dongeng kedalam empat golongan besar, yaitu 1) Dongeng binatang atau fable adalah dongeng dengan tokoh binatang. Binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. 2) Dongeng biasa, adalah jenis dongeng dengan tokoh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. 3) Lelucon atau anekdot, adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. 4) Dongeng berumus, adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan.³¹

Dari berbagai macam dongeng yang ada Priyono mengelompokkan dongeng sebagai berikut 1) Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda). 2) dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (fable). 3) dongeng yang berkaitan dengan fungsi pelipur lara. 4) dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (mite). 5) dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat.³² Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat atau legenda adalah

³¹Kak mal, *The Miracle of StoryTelling* (Jakarta, Zikrul Hakim:2012), p.15.

³²Kusumo Priyono *Ars, Terampil Mendongeng* (Jakarta, PT Gramedia : 2003), p.9

dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat, gunung, dan sebagainya. Fabel merupakan dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan bisa bicara seperti manusia. Biasanya bersifat sindiran atau kiasan. Pelipur lara sedikit berbeda dari kelompok dongeng yang lain, dongeng pelipur lara biasanya disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor dan sangat menarik. Cerita rakyat umumnya adalah dongeng yang terkait dengan cerita rakyat yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan yang penting bagi dunia anak-anak.

c. Tujuan dan Manfaat Mendongeng

Beberapa manfaat dari mendongeng telah disinggung secara tersirat pada uraian diatas, kegiatan mendongeng sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk menghibur saja, namun lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak untuk berperilaku positif. Di dalam kitab suci agama islam pun menyebutkan manfaat dari mendongeng. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan tentang kisah nabi dan rasul terdahulu yang tertuang dalam surat Maryam Ayat 41 “Ceritakanlah (hai Muhammad)

kisah Ibrahim didalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seseorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.”

Selain ayat diatas masih banyak lagi ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kejadian masa lalu kepada umatnya agar menjadi pelajaran. Untuk anak-anak terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan dongeng. Sebagai orang dewasa yang akan menyampaikan dongeng pada anak-anak tentunya harus dapat memilih dongeng yang tepat bagi anak agar pesan dan kesan yang diambil oleh anak dari sebuah cerita dongeng dapat menjadi hal yang positif bagi diri anak. menurut kak mal, ada tujuh manfaat dongeng yang positif untuk anak, yaitu sebaga berikut :

- 1) Merangsang kekuatan berpikir.
- 2) Sebagai media yang efektif.
- 3) Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian.
- 4) Menumbuhkan minat baca anak.
- 5) menumbuhkan rasa empati.
- 6) Menambah kecerdasan.
- 7) Menumbuhkan rasa humor yang sehat.³³

Manfaat mendongeng bagi anak usia dini sangat besar pengaruhnya, baik pada pembentukan moral maupun kecerdasan majemuk anak dikemudian hari. Dongeng ini merupakan salah satu cara memberi rangsangan yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan anak. dari dongeng tersebut banyak manfaat yang bisa diambil, antara lain

³³Kak mal, op.cit, p. 86-89.

manfaat yang diperoleh yaitu (1) Anak mengenal kosa kata baru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai dasar untuk keterampilan berkomunikasi dengan pola/struktur yang benar. Dengan menggunakan bahasa yang baik saat mendongeng, akan diserap dan disimpan didalam memori anak (2) kemampuan mendengar anak meningkat dan ini penting untuk meningkatkan daya konsentrasi anak (3) melatih anak untuk menyimak dan berani bertanya (4) mendongeng melatih daya imajinasi dan kreativitasnya (5) mendongeng juga akan menambah nilai moral dalam pendidikan karakter anak dan nilai budaya (6) mendongeng akan memberikan relasasi jiwa dalam menata emosinya serta memepererat ikatan emosi dengan orangtua/guru (7) mendongeng mengoptimalkan berbagai kecerdasan (8) mendongeng meningkatkan fungsi otak dan keterampilan berpikir (9) meningkatkan minat baca dan keterampilan problem solving.³⁴. Begitu juga menurut Otib Satibi Hidayat, Mendongeng juga mempunyai makna (1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya (2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial (3) mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan (4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam (5) membantu mengembangkan fantasi anak (6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak (7) membantu mengembangkan

³⁴Meity H.Idris., Op.Cit p.169-170

dimensi bahasa anak.³⁵ pada pernyataan tersebut bahwa manfaat dongeng pada anak usia dini merupakan fase pembentuk dimana konsep yang harus dipelajari anak pada masa sekarang adalah memulai mempelajari kehidupan dengan konkrit.

Selain itu menurut Kusumo Priyono Ars, dongeng juga bertujuan untuk (1) Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar (2) mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif (3) mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa (4) Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh (5) punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.³⁶ Dongeng dapat mendekatkan diri pada anak dan dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat membina hubungan yang penuh dengan kasih sayang.

d. Karakteristik Dongeng bagi Anak Usia Dini

Memilih dongeng untuk anak bukanlah hal yang mudah dan asal. Pemilihan dongeng harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan tidak sebatas pada kemenarikannya. Sifat anak yang

³⁵Otib satibi Hidayat.,Op.Cit p 4.24-4.25

³⁶Kusumo Priyono Ars, Op.Cit , p.15

mudah meniru akan sangat berdampak pada diri anak. pemilihan dongeng yang baik akan memberikan pesan dan kesan yang positif bagi anak, sebaliknya pemilihan dongeng yang kurang baik akan memberikan pesan dan kesan yang kurang baik pula bagi anak. hal ini tentunya sangat berdampak pada diri anak di masa yang akan datang.

Menceritakan suatu dongeng pada anak memiliki kriteria khusus. Dongeng pada prinsipnya dapat memberikan hiburan, membuka daya imajinasi, khususnya mengenai alam lingkungannya yang dapat memberi bahan yang menarik untuk dikisahkan sambil menghibur yang mendengarnya. Mendongeng dapat diartikan sebagai menuturkan suatu legenda yang merupakan salah satu metode komunikasi yang efektif untuk anak-anak dan pas dengan dunia anak-anak atau dunia imajinasi.³⁷

Tahapan usia dimaksudkan agar cerita yang disampaikan tepat dan mudah dipahami. Bagi anak prasekolah, cerita dengan alur yang jelas dan sederhana serta gaya cerita yang sesuai dengan dunianya sangat menarik bagi anak untuk disimak. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita haruslah jelas, agar cerita bermanfaat bagi penyimak atau pendengar dan tersampaikan tujuannya. Selain itu, penting memahami bahwa cerita yang akan dibacakan tidak hanya menarik untuk pencerita

³⁷Susiana D Soeratman, *Anak-anak adalah Duniaku* (Jakarta, Grasindo : 2003),. p.147

tetapi menarik juga untuk pendengar. Penghayatan dan kenyamanan dalam kegiatan mendongeng sangatlah penting bagi pendongeng agar kegiatan bercerita berjalan dengan baik, menarik bagi anak dan lancar dalam menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan.

Pemilihan cerita pada saat dongeng harus disesuaikan berdasarkan usianya. Khususnya anak usia 5-6 tahun dongeng yang sesuai misalnya fable, kisah nabi, kisah sahabat rasul, upin ipin dan lain sebagainya. Dongeng untuk anak usia dini tentunya dongeng yang banyak mengandung pesan moral. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan mendongeng didepan anak-anak agar cerita menarik adalah :

- 1) Diawali dengan doa
- 2) posisi atau tempat ketika berdongeng/bercerita
- 3) suara
- 4) penguasaan materi cerita
- 5) penjiwaan
- 6) gerakkan
- 7) tangan tidak memegang apa-apa (kecuali alat peraga)
- 8) tidak memutus cerita dengan teguran
- 9) tidak tergesa-gesa
- 10) menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak/audiens
- 11) ikhlas dan bersyukur³⁸

³⁸Kak Mal, op.cit., p.101-104

3. Mendongeng Dengan Media Buku Cerita dan Boneka Tangan

a. Mendongeng Dengan Buku

Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng, tetapi kalau kita melihat sabda Rasulullah SAW tentang wajibnya menuntut ilmu, “menuntut ilmu itu wajib baik muslim laki-laki dan muslim perempuan, dimulai dari buaian ibu hingga ke liang lahat,” sehingga kegiatan mendongeng juga bisa dilakukan semenjak anak-anak masih didalam kandungan. Tentu saja dengan cerita-cerita dan kisah-kisah yang mengandung hikmah, misalnya tentang kisah keluarga Imran, kisah para nabi atau kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur’an.

Pada usia prasekolah biasanya anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar. Karena, pada usia ini anak-anak belum bisa memahami alur cerita secara utuh. Sehingga, buku sangat membantu orangtua atau pengajar untuk mengarahkan anak agar lebih fokus kepada cerita yang dibacakan.³⁹ Kegiatan mendongeng menggunakan media buku cerita merupakan salah satu cara yang efektif agar anak lebih fokus, menarik dan menikmati ceritanya karena melihat gambar-gambar dari dalam buku tersebut.

³⁹Kak Mal., op.cit.,.P.97

Mendongeng dengan buku cerita memerlukan keterampilan ketika menceritakannya, karena cerita akan menarik jika pendongeng menceritakan dengan jelas dari gambar dan suaranya. Untuk itu berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika mendongeng.⁴⁰

1) Posisi duduk harus berada di tengah dan bisa dilihat dari berbagai arah. 2) pahami dahulu dongeng yang akan disampaikan. 3) cara memegang buku adalah disamping kiri bahu, pandangan lurus kedepan. 4) saat tangankanan menunjuk gambar harus seirama dengan urutan cerita. Ingat jangan sampai salah menempatkan intonasi sesuai karakter tokoh dalam cerita. 5) sesekali boleh berekspresi sendiri untuk mengikat anak yang mendengarkan. 6) libatkan mereka dalam cerita tersebut supaya interaktif. 7) dalam membuka halaman buku harus perlahan-lahan sambil tetap mendongeng. 8) saat cerita sudah selesai jangan lupa adakan tanya jawab.

b. Mendongeng dengan Boneka Tangan

Kegiatan mendongeng membiarkan pendongeng untuk bebas menggunakan media untuk mendongeng. Dalam hal ini peneliti menggunakan boneka tangan juga untuk kegiatan mendongeng. Menurut Simanjuntak boneka dapat digunakan sebagai alat peraga untuk

⁴⁰Kak Agus Ds, op.cit ,. p.30

membawakan cerita kepada anak-anak karena boneka merupakan objek yang dekat dengan anak.⁴¹ Mendongeng dengan boneka sangat cocok digunakan untuk anak usia 5-6 tahun karena pada usia ini anak lebih suka memperhatikan boneka atau perbedaan suara yang disampaikan pendongeng daripada memperhatikan atau mengikuti alur cerita. Hal ini bukan berarti anak tidak dapat menangkap isi cerita sebaliknya anak akan lebih mudah mengingat isi cerita karena tokoh yang dibawakan berkesan dipikiran anak.

Mendongeng boneka tangan memerlukan keterampilan karena tokoh yang akan dibawakan harus sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Untuk itu berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan ketika mendongeng. (1) Atur jarak boneka agak jauh dari mulut. (2) kedua tangan harus lentur. (3) tambahkan musik pengiring bila memungkinkan. (4) libatkan anak-anak dalam adegan. (5) sesekali adakan dialog dengan pendengar. (6) suara pada tokoh harus sesuai dengan karakter. (7) ajak anak untuk bernyanyi bersama. (8) se usai cerita ulas pesan yang ingin disampaikan.⁴²

Mengatur jarak ketika mendongeng akan mempermudah mendongeng memainkan suara dan tokoh yang sedang berdialog. Kedua

⁴¹Kak MaI, *The Power of Story Telling*, (Depok: PT Luxima Metro Media,2009), p. 33

⁴²KusumoPriyono, *op.cit.*, P.28-29

tangan juga harus lentur ketika memegang boneka agar tokoh yang dibawakan lewat boneka lebih berkesan hidup dan tidak kaku. Melibatkan anak ketika mendongeng baik dalam dialog maupun interaksi lain seperti bernyanyi penting dilakukan untuk membantu anak memahami dan lebih mendalami isi cerita.

Sebagai seorang pendidik dan orangtua mungkin jarang yang menyadari bahwa melalui dongeng para pendidik dan orangtua tengah menyajikan fakta-fakta yang sederhana. Manfaat lain dari kegiatan mendongeng di kelas adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman serta menjadi sarana rekreasi dan penyegaran bagi anak. Hal yang terpenting pula dari kegiatan mendongeng di kelas adalah bertujuan sebagai media yang termudah dan tercepat untuk membina kedekatan secara emosional antara pendidik dan anak.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan judul penelitian terkait perilaku moral dan kegiatan mendongeng akan dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian tentang perilaku moral yang dilakukan oleh Qorina dengan judul penelitian pengaruh interaksi teman sebaya terhadap

perilaku moral anak.⁴³ disimpulkan pada hasil penelitian tersebut bahwa, interaksi teman sebaya oleh anak usia dini berdampak pada perilaku moral. Hal ini menandakan bahwa perilaku moral memiliki hubungan dengan variabel-variabel lain dalam diri individu sendiri.

Penelitian lain dengan variabel sama, yaitu perilaku moral yang dihasilkan oleh susanti dengan judul pengaruh kegiatan bercerita dengan buku cerita islami terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun.⁴⁴ Pada bahasan hasil penelitian, digambarkan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang melakukan kegiatan bercerita dengan buku islami dengan anak yang tidak menggunakan buku cerita islami. Perilaku moral anak yang melakukan kegiatan cerita buku islami lebih tinggi, dan sebaliknya dengan anak yang tidak melakukan bercerita buku islami memiliki perilaku moral yang rendah. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bercerita berhubungan dengan perilaku moral anak.

Berhubungan dengan variabel lainnya, tentang kegiatan mendongeng yang pertama akan dideskripsikan berdasarkan penelitian oleh Dwi Agustina Sofyanti yang berjudul pengembangan kemandirian

⁴³ Qorina Widuri, Skripsi: Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar (Jakarta : Pg.Paud Unj, 2014).

⁴⁴ Meryl Dwi Susanti, Skripsi : *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun* (Jakarta: Pg.Paud Unj, 2013).

melalui kegiatan mendongeng.⁴⁵ Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian tersebut menjelaskan terdapatnya hasil dari kegiatan mendongeng khususnya pada kemandirian anak. Cerita yang terdapat pada dongeng memiliki hubungan pengaruh pada kemandirian anak.

Penelitian dengan variabel sama yang berhubungan dengan lagu juga dilakukan oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti dengan judul penelitian pengaruh kegiatan storytelling terhadap pertumbuhan minat baca siswa.⁴⁶ Dari hasil penelitian yang dituangkan di bagian kesimpulan mengatakan, terdapat hubungan antara kegiatan mendongeng dengan pertumbuhan minat baca anak. Artinya, dongeng yang diceritakan memiliki hubungan terhadap aspek dalam diri anak, yang dalam penelitian merupakan aspek pertumbuhan minat baca anak.

C. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada deskripsi teoretis telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa perilaku moral merupakan salah satu sarana yang terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam bersosialisasi dengan orang lain. Tanpa perilaku moral yang baik seseorang tidak akan

⁴⁵Dwi Agustina Sofyanti, Skripsi : Pengembangan Kemandirian Melalui Kegiatan Mendongeng Anak usia 3-4 Tahun. (Jakarta : Pg.Paud Unj, 2014).

⁴⁶Dina Nurcahyani Kusumastuti, Skripsi: Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas (Semarang : Ilmu Perpustakaan UNDIP, 2010).

diterima dilingkungan sekitar. Agar dapat diterima dengan orang sekitar maka dibutuhkan perilaku moral yang baik.

Pada anak usia 5-6 tahun perilaku moral yang paling umum dikuasai adalah anak dapat meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, sehingga sesuai tahapan, anak dapat meningkatkan perilakunya. Semakin dini diajarkan tentang perilaku moral yang baik maka semakin besar kapasitas anak untuk mencapai karakter yang baik pula. Maka dalam mengasah kemampuan tersebut perlu stimulasi dan arahan yang baik. Salah satunya yaitu dengan kegiatan mendongeng yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk mengembangkan perkembangannya moralnya, sehingga anak bisa mengetahui dan memahami perilaku yang baik yang diterima dilingkungan sekitar dan anak juga siap untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

Pemilihan kegiatan mendongeng dalam proses pembelajaran dapat memperhatikan peranan atau tujuan dalam proses yang ditempatkan untuk memberi bahan pembelajaran. Melalui cerita, guru dibantu untuk mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan, tidak memaksa, atau mengintimidasi.

Dengan dongeng maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan. Mendongeng akan membantu anak dalam menyerap nilai-nilai moral pada sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan moral juga penting disamping kecerdasan kognitif. Kecerdasan moral sangat penting bagi kehidupan sosial mereka.

Kegiatan mendongeng adalah salah satu kegiatan yang menarik bagi anak-anak, karena dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memberikan pemahaman dan empati, memperkuat nilai dan moral, dan merangsang proses pemikiran yang kreatif. Dongeng juga dapat memberikan berbagai pengalaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada dilingkungan anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “terdapat pengaruh yang signifikan pada kegiatan mendongeng terhadap perilaku moral anak usia 5 – 6 tahun di TK Darul Abidin Depok”